

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, HIPOTESIS

2.1 Covid-19

2.1.1 Definisi

Coronavirus (*Covid-19*) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam (Kemendagri, 2020:3). Sesuai hal tersebut, coronavirus hanya bisa berpindah melalui perantara dengan media tangan, baju ataupun lainnya yang terkena tetesan batuk dan bersin.

Indonesia menjadi salah satu negara positif virus corona (*Covid-19*). Kasus pertama yang terjadi di Indonesia dialami oleh dua warga Depok, Jawa Barat. Hal tersebut diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta pada hari Senin, 2 Maret 2020. Menurut Bapak Joko Widodo, kedua warga tersebut merupakan seorang ibu usia 64 tahun dan putrinya yang

berusia 31 tahun. Keduanya diduga tertular virus corona karena adanya kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Warga Jepang tersebut terdeteksi corona setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia. Tim Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melakukan penelusuran terhadap warga lainnya yang sebelumnya melakukan interaksi dengan warga negara Jepang tersebut selama di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan anak tersebut diperkirakan tertular virus corona saat berdansa dengan warga negara Jepang di sebuah klub di Jakarta pada tanggal 14 Februari 2020.

Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes Achmad Yurianto (Yuri) menyebutkan bahwa jumlah orang yang mengikuti acara tersebut ada 50 orang. Pada tanggal 16 Februari 2020, anak tersebut mengeluh batuk dan agak panas, kemudian berobat ke dokter. Setelah peristiwa tersebut, Kemenkes berupaya untuk melakukan tracking kepada semua orang yang ikut berdansa pada acara tersebut (Kompas.com, 2020).

Menurut data WHO pada tanggal (13 Maret 2022) perkembangan *Covid-19* sampai saat ini di Indonesia yang positif ada 5.890.495 jiwa. Masing-masing orang memiliki respons yang berbeda terhadap *Covid-19*. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit.

2.1.2 Tanda dan Gejala *Covid-19*

Menurut (Kemenkes, 2020), Tanda dan Gejala umum infeksi *Covid-19* meliputi:

1. Gejala gangguan pernapasan akut, seperti demam, suhu puncak $> 38^{\circ}\text{C}$, batuk, bersin, dan sesak napas.
2. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari, dan masa inkubasi terlama adalah 14 hari.
3. Dalam kasus yang parah, dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.
4. Tingkat keparahan dipengaruhi oleh daya tahan, usia dan penyakit yang sudah ada sebelumnya (komorbiditas), seperti hipertensi, diabetes, asma, dll.
5. Pada kebanyakan kasus, tanda dan gejala klinis yang dilaporkan adalah demam, pada beberapa kasus dapat terjadi kesulitan bernafas, pada pemeriksaan X-ray didapatkan infiltrasi pneumonia yang luas pada kedua paru.

Berdasarkan pengertian diatas virus *Covid-19* merupakan virus yang menular melalui tetesan batuk maupun bersin yang berpindah dengan menggunakan media tangan dan menempel ke benda mati yang sering di sentuh oleh manusia. Dengan demikian penting dengan adanya sering mencuci tangan dan penggunaan hand sanitizer serta penggunaan masker dalam upaya pencegahan yang paling mendasar agar tidak tertular virus *Covid-19* dan melakukan vaksinasi *Covid-19*.

2.1.3 Penatalaksanaan Covid-19

Penatalaksanaan *COVID-19* tergantung derajat gejala, yaitu tanpa gejala, ringan, sedang, berat, atau kritis. Pada pasien tanpa gejala atau dengan gejala ringan sedang, isolasi mandiri dapat dilakukan di rumah. Sedangkan pasien dengan gejala berat atau risiko pemburukan sebaiknya dirawat inap.

Sampai sekarang belum terdapat terapi spesifik untuk penatalaksanaan *Covid-19*. Namun, beberapa agen dipercaya memiliki efikasi dan masih terus dilakukan uji coba. Terdapat dua studi terbesar tentang terapi *Covid-19* yang hingga saat ini masih berjalan secara global.

1. Penatalaksanaan Tanpa Gejala

Pasien *Covid-19* tanpa gejala harus melakukan isolasi mandiri, dan dapat diberikan vitamin C dan vitamin D.

2. Penatalaksanaan Gejala Ringan

Pada pasien *Covid-19* derajat ringan, isolasi dapat dilakukan di rumah dengan farmakologis berupa vitamin, antivirus, serta terapi suportif seperti antipiretik, antitusif, dan ekspektoran.

3. Penatalaksanaan Gejala Sedang

Isolasi mandiri dapat dilakukan oleh pasien *Covid-19* gejala sedang, tetapi memerlukan pemantauan ketat jumlah asupan kalori dan elektrolit, status hidrasi/cairan, dan saturasi oksigen untuk

evaluasi perkembangan kondisi pasien. Pasien dengan SpO₂ <93% sebaiknya dirawat di rumah sakit.

- Medikamentosa Peroral

Medikamentosa yang dapat diberikan peroral pada pasien gejala sedang yang isolasi mandiri adalah vitamin, antiviral favipiravir, dan terapi suportif. Dosis pemberian sama dengan pasien gejala ringan di atas.

4. Penatalaksanaan Gejala Berat atau Kritis

Pasien *Covid-19* dengan derajat berat atau kritis perlu dirawat di ruang isolasi rumah sakit rujukan, atau dirawat secara kohorting. Pengendalian infeksi dan terapi suportif merupakan prinsip utama dalam manajemen pasien *Covid-19* dengan keadaan buruk.

2.1.3.1 Protokol Kesehatan

Cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari faktor-faktor yang bisa menyebabkan anda terinfeksi virus ini, yaitu:

1. Terapkan physical distancing, yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, dan jangan dulu ke luar rumah kecuali ada keperluan mendesak.
2. Gunakan masker saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian, termasuk saat pergi berbelanja bahan makanan.

3. Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau hand sanitizer yang mengandung alkohol minimal 60%, terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau di tempat umum.
4. Jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan.
5. Tingkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat.
6. Hindari kontak dengan penderita *Covid-19*, orang yang dicurigai positif terinfeksi virus corona, atau orang yang sedang sakit demam, batuk, atau pilek.
7. Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah.
8. Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan rumah.

2.1.3.2 Imunisasi / Vaksinasi

Pemberian vaksinasi dapat mencegah, menekan dan memutus rantai penularan penyebaran virus *Covid-19*. Hampir Penerimaan vaksinasi akan diperuntukkan bagi 63,9 juta masyarakat rentan dan perlu mendapatkan imunisasi vaksinasi tersebut. Kepala keluarga dan ibu memiliki pengaruh penting dalam kesehatan anggota keluarganya. Perilaku keluarga dalam merawat dan mengasuh anak akan berdampak pada status kesehatan.

Pengetahuan tentang vaksinasi *Covid-19* di perlukan agar masyarakat menerima informasi yang akurat karena pentingnya vaksinasi *Covid-19* yang mampu menstimulasi sistem imun tubuh agar kebal terhadap virus tersebut.

2.2 Vaksinasi *Covid-19*

2.2.1 Definisi Vaksin *Covid-19*

Vaksin merupakan produk biologi yang mengandung antigen yang jika diberikan kepada manusia akan secara aktif mengembangkan kekebalan khusus terhadap penyakit tertentu (*Covid-19* Komite Penanganan, 2020). Berbagai negara termasuk Indonesia, sedang mengembangkan vaksin yang sangat cocok untuk pencegahan infeksi SARS-CoV-2 pada berbagai platform, yaitu vaksin virus yang dilemahkan, vaksin hidup dilemahkan, vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, seperti virus. Vaksin (vaksin mirip virus) dan vaksin subunit protein. Tujuan dengan dibuatnya vaksin ialah untuk mengurangi penyebaran *Covid-19*, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat *Covid-19*, mencapai imunitas kelompok dan melindungi masyarakat dari *Covid-19*, sehingga dapat menjaga produktivitas sosial dan ekonomi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Menurut Menteri Kesehatan, vaksin *Covid-19* memiliki tiga manfaat. Termasuk di dalamnya adalah menambah kekebalan setiap orang yang divaksinasi secara langsung, jika jumlah penduduk yang

divaksinasi banyak, maka sistem kekebalan penduduk akan memberikan perlindungan bagi mereka yang belum divaksinasi atau belum menjadi populasi sasaran vaksin (Yudho Winanto, 2020).

2.2.2 Jenis-Jenis Vaksin Covid-19

Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto mengatakan bahwa pemerintah sudah menetapkan ada 6 jenis vaksin Covid-19 yang akan digunakan di Indonesia (Kemenkes RI, 2020), di antaranya ialah:

1. *Vaksin Merah Putih* tersebut merupakan hasil kerjasama BUMN PT Bio Farma (Persero) dengan Lembaga Eijkman. Pemerintah berharap vaksin merah putih selesai pada akhir 2021. Bio Farma juga bekerja sama dengan perusahaan vaksin China Sinovac Biotech.
2. *AstraZeneca* Pengujian yang dilakukan oleh AstraZeneca dan *Oxford University* menunjukkan bahwa efisiensi rata-rata produksi vaksin virus corona adalah 70%. Saat ini, uji coba masih berlanjut pada 20.000 relawan. Vaksin AstraZeneca dianggap mudah untuk dikeluarkan karena tidak perlu disimpan pada suhu yang sangat dingin.
3. *China National Pharmaceutical Group Corporation* (Sinopharm) Perusahaan Grup Farmasi Nasional China. Meskipun tahap pengujian terakhir belum selesai, di Cina, sekitar 1 juta orang telah divaksinasi berdasarkan izin penggunaan darurat. Sebelum Sinopharm terbukti benar-benar sukses, itu hanya digunakan untuk

pejabat China, pekerja keliling dan pelajar. Pada September 2020, Uni Emirat Arab adalah negara pertama di luar China yang menyetujui penggunaan vaksin tersebut.

4. *Moderna* mengklaim tingkat efektif produksi vaksinnya adalah 94,5%. Di penghujung November, Moderna mengaku telah mengajukan permohonan penggunaan darurat vaksin *Covid-19* ke badan regulasi di Amerika Serikat dan Eropa. Moderna yakin bahwa vaksinnya memenuhi persyaratan penggunaan darurat yang ditetapkan oleh *Food and Drug Administration* (FDA) AS.
5. *Vaksin Pfizer dan BioNTech* telah menyarankan BPOM di Amerika Serikat dan Eropa untuk segera menggunakan vaksin virus corona mereka. Dalam uji coba terakhir pada 18 November 2020, mereka mengklaim bahwa 95% vaksin tersebut efektif melawan virus corona dan tidak ada bahaya keamanan.
6. *Sinovac Biotech Ltd* Saat ini, *CoronaVac* sedang memasuki uji coba fase 3. *Sinovac* sedang menguji vaksinnya di Brasil, Indonesia dan Bangladesh. Seperti yang ditunjukkan pada hasil awal pada monyet yang dipublikasikan di jurnal *Science*, antibodi yang dihasilkan oleh vaksin tersebut dapat menetralkan 10 strain *Sars-coV-2*.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Penolakan Vaksin

Pada dasarnya terdapat tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi, antara lain:

1. *Vaccine Acceptance*

Vaccine acceptance merupakan kelompok masyarakat yang menerima adanya vaksinasi. Kelompok ini terdiri dari dua yaitu kelompok sejak awal menerima, dan kelompok yang sebelumnya memiliki sikap ragu-ragu atau dari kelompok *vaccine hesitancy*. Beberapa faktor mempengaruhi orang mau menerima vaksinasi disingkat dengan 3C (Succi, 2018) adalah:

- a. *Confidence* yaitu kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, vaksin, dan efektivitas dari vaksin.
- b. *Complacency* yaitu pemahaman yang rendah terhadap risiko penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin dan pentingnya vaksinasi
- c. *Convenience* yaitu kesanggupan dan kemudahan akses terhadap vaksin dan pelayanan kesehatan

2. *Vaccine hesitancy*

Vaccine hesitancy adalah kelompok masyarakat yang masih ragu-ragu terhadap vaksinasi. Istilah *vaccine hesitancy* pertama kali digunakan tahun 1994 untuk mendeskripsikan dokter yang “enggan” meresepkan vaksin. Sejak tahun 2004 istilah ini diasosiasikan dengan keengganan orang tua atau orang dewasa dalam melakukan vaksinasi (Bedford, Atwell, Marshall, Corben, & Leask, 2018).

3. *Vaccine refusal*

Vaccine refusal adalah kelompok yang benar-benar menolak vaksinasi dengan tingkat penerimaan yang sangat rendah. Seringkali petugas kesehatan akan kesulitan mengatasi kelompok ini.

2.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19

2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sikap penerimaan, keragu-raguan dan penerimaan orang tua terhadap vaksin dapat diukur dengan instrument kuesioner yang sudah dijalankan dalam berbagai penelitian. Salah satunya disusun oleh tim peneliti dari universitas Michigan, Idaho, dan Oakland pada 2018. Kuesioner ini terdiri dari lima parameter utama yaitu (Sarathchandars, Navin, Largent, & McCright, 2018):

- a. Persepsi terhadap keamanan vaksin
- b. Persepsi terhadap efektivitas dan kebutuhan vaksin
- c. Penerimaan terhadap persyaratan dan jadwal vaksin
- d. Nilai-nilai positif dan pengaruhnya terhadap vaksin
- e. Persepsi terhadap legitimasi dan otoritas yang dibutuhkan dalam vaksinasi

Dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19, terdapat teori mengenai persepsi. Teori yang berkaitan dengan persepsi yaitu salah satunya adalah teori skinner tentang *stimulus organisme-response model* (SOR). Model ini dikembangkan

oleh Russell dan Mehrabian pada tahun 1974. Model ini menjelaskan hubungan antara tiga komponen utama yaitu, rangsangan (stimulus), makhluk hidup (organisme) dan reaksi terhadap rangsangan (response). Menurut Eroglu, et al (2001) dalam (Hardianto, 2019) Stimulus atau rangsangan dapat diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi internal individu. Dalam penelitian ini, yang mencakup stimulus yaitu Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Agama/kepercayaan, Status Pernikahan, dan Riwayat *Covid-19*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Khairani, 2012), antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:
 - Fisiologis, informasi yang diperoleh melalui panca indera, kemudian mempengaruhi dan melengkapi upaya untuk memberi makna pada lingkungan sekitar.
 - Perhatian, individu membutuhkan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memusatkan perhatian pada suatu objek, sehingga perhatian seseorang terhadap suatu objek berbeda dan akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek. Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
 - Kebutuhan yang searah, kuatnya seorang individu dalam

mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

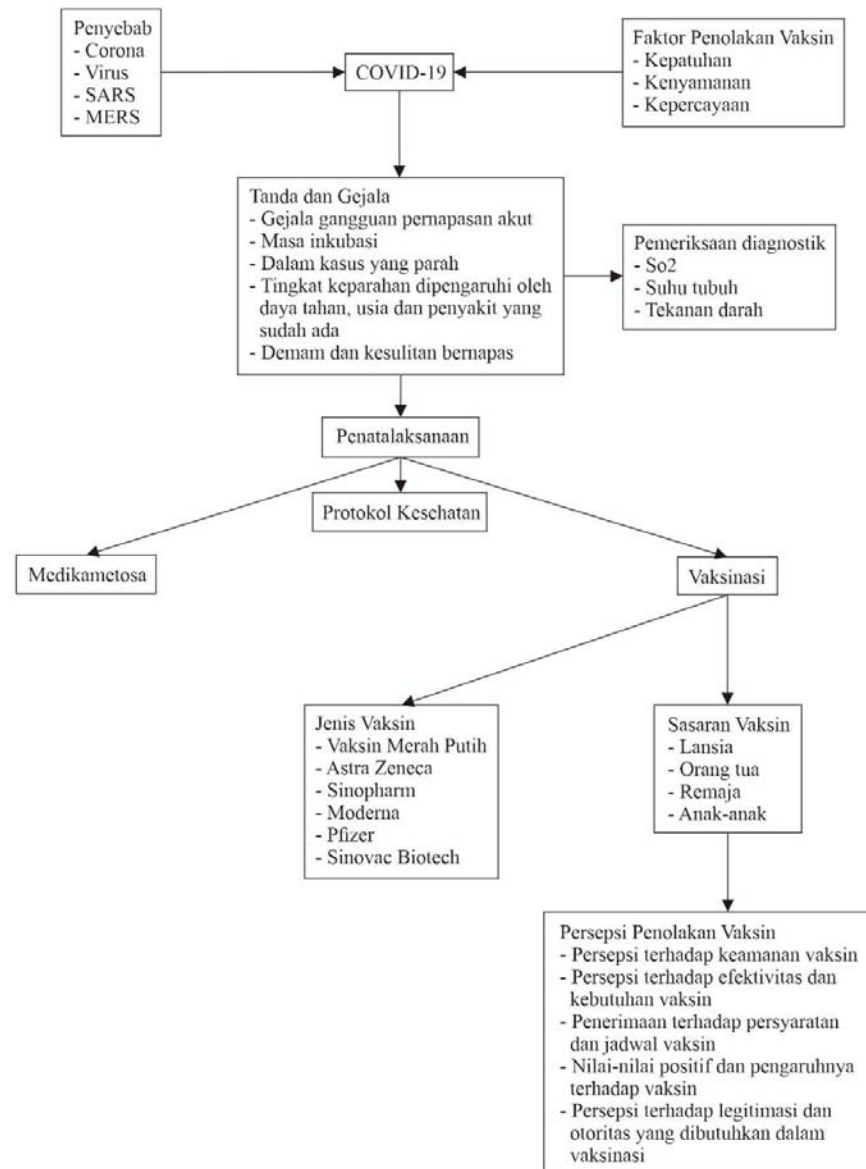
- Pengalaman dan ingatan, pengalaman tergantung pada sejauh mana seseorang mengingat peristiwa masa lalu untuk memahami stimulus dalam arti luas.
- Suasana hati, keadaan emosional mempengaruhi cara seseorang menerima, merespon, dan mengingat informasi.

b. Faktor eksternal, lingkungan dan objek-objek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerimanya yang mencakup sebagai berikut:

- Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, semakin besar proporsi suatu objek, semakin mudah untuk dipahami, dan lebih mudah untuk fokus pada individu dan membentuk persepsi.
- Warna dari objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami.
- Keunikan dan kontras stimulus, stimulus luar yang penampilan latar belakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- Intensitas dan intensitas rangsangannya, dibandingkan dengan yang hanya melihatnya, jika sering diamati, rangsangan dari luar akan lebih bermakna.

- Gerakan, individu akan lebih memperhatikan objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandang daripada objek yang diam.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Vaksin Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Tebas Kabupaten Sambas

2.5 Hipotesis

1. Tidak ada hubungan antara faktor Persepsi terhadap keamanan vaksin, Persepsi terhadap efektivitas dan kebutuhan vaksin, Penerimaan terhadap persyaratan dan jadwal vaksin, Nilai-nilai positif dan pengaruhnya terhadap vaksin, Persepsi terhadap legitimasi dan otoritas yang dibutuhkan dalam vaksinasi, yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin *Covid-19* di Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.
2. Ada hubungan antara faktor Persepsi terhadap keamanan vaksin, Persepsi terhadap efektivitas dan kebutuhan vaksin, Penerimaan terhadap persyaratan dan jadwal vaksin, Nilai-nilai positif dan pengaruhnya terhadap vaksin, Persepsi terhadap legitimasi dan otoritas yang dibutuhkan dalam vaksinasi, yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin *Covid-19* di Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.